

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wartawan Manda Firmansyah, pesan yang terkandung dalam teks berita “Aborsi Ilegal dan Hak Memilih Bagi Perempuan” adalah perempuan memiliki hak untuk memilih aborsi, tetapi pilihan perempuan tersebut masih rentan akan stigma dan tindak kriminalisasi. Merujuk pada posisi *encoding* dalam tipologi Ross, artikel berita ini termasuk dalam posisi *oppositional encoding* dan merupakan teks radikal. Ini dikarenakan teks berita terindikasi memiliki pesan ideologis yang berbeda dari ideologi dominan di masyarakat tentang aborsi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tujuh informan, tiga di antaranya berada di posisi pemaknaan *dominant-hegemonic reading of oppositional text* secara ideologis dan *negotiation of negotiated text* berdasarkan kesepakatan pada teks. Tiga informan dalam posisi ini adalah Siti Adawiya, Salsabiil Yudit Teya, dan Cecilia Gandes. Ketiganya berada di posisi dominan-hegemonik secara ideologis karena ketiganya memaknai teks berita dari ideologi yang sejalan dengan ideologi dominan di masyarakat. Siti, Salsabiil, dan Gandes melibatkan ideologi agama yang dianut masing-masing informan dalam memaknai teks berita. Ketiganya berada posisi negosiasi karena tidak sepenuhnya sepakat dengan teks berita.

Satu dari tujuh informan berada di posisi pemaknaan *oppositional reading of oppositional text* secara ideologis dan *text-acceptance of oppositional text* berdasarkan kesepakatan pada teks. Informan dalam posisi ini adalah Goannie Wibawa. Goannie berada di posisi oposisi secara ideologis karena memaknai teks berita dari ideologi bertolak belakang dari ideologi dominan di masyarakat. Goannie melibatkan ideologi sekularisme dalam memaknai teks berita. Goannie berada di posisi dominan atau *text-acceptance* karena ia sepenuhnya sepakat dengan teks berita.

Tiga dari tujuh informan berada di posisi pemaknaan *oppositional reading of oppositional text* secara ideologis dan *negotiation of oppositional text* berdasarkan kesepakatan pada teks. Informan dalam posisi ini adalah Nisrina, LK, dan Auriga. Ketiganya berada di posisi oposisi secara ideologis karena memaknai teks berita dari ideologi yang berbeda dari ideologi dominan. Ketiganya melibatkan ideologi feminisme dan sekulerisme dalam memaknai teks berita.. Nisrina, LK, dan Auriga berada di posisi negosiasi karena tak sepenuhnya sepakat dengan teks berita.

Pemaknaan pemaknaan informan yang berbeda-beda ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Peneliti menemukan faktor-faktor tersebut adalah agama, pekerjaan, konsumsi media, lingkaran sosial, dan pengamatan terhadap keadaan sosial. Peran agama dalam pemaknaan tiga informan sejalan dengan pengaruh kepercayaan (*belief*) yang diutarakan oleh Hall. Informan yang dalam pemaknaannya merujuk pada agama cenderung memiliki tendensi ideologis sejalan dengan ideologi dominan dan menegosiasi isi teks berita. Informan merujuk kepada ajaran agama untuk memaknai aborsi sama seperti tindak pembunuhan.

Informan juga melakukan pemaknaan dengan merujuk pada pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan dari pekerjaan. Ini bisa dilihat dari Auriga yang pemaknaannya merujuk pada pengalaman jurnalistik, Salsabiil yang merujuk pada informasi dari bidang kesehatan, LK yang merujuk pada bidang konseling, dan Gandes yang merujuk pada bidang *copywriting*.

Faktor konsumsi media juga memiliki peran dalam pemaknaan yang dilakukan oleh empat informan. Informan merujuk pada informasi yang mereka dapatkan ketika mengonsumsi media, baik berita, maupun media sosial. Namun, durasi konsumsi media tidak dipastikan berpengaruh pada pemaknaan yang dilakukan.

Lingkaran sosial juga terlihat berperan pada pemaknaan dari empat informan. Gandes dan Nisrina yang memiliki koneksi dengan pendamping korban dan korban kekerasan seksual tidak menerima salah satu pesan dalam teks berita. Salsabiil dan Auriga merujuk pada praktisi di bidang kesehatan untuk memaknai salah satu pesan dalam teks berita.

Pengamatan terhadap keadaan sosial berperan dalam pemaknaan yang dilakukan oleh lima informan. Ini sejalan dengan pernyataan Hall perihal pengaruh dari pengetahuan sehari-hari tentang struktur sosial. Pengamatan Siti, Salsabiil, Goannie, dan Auriga terhadap keadaan sosial di lingkup masyarakat sepakat dengan pesan adanya stigmatisasi pelaku aborsi. Sementara Nisrina melakukan pemaknaan dengan merujuk pada pengamatan di lingkup pemerintahan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti menggunakan tipologi *encoding/decoding* Ross sebagai pisau bedah dalam penelitian ini. Tipologi Ross memperluas pemosisian pemaknaan hingga ke level pengodean pesan. Ini dilakukan agar studi resepsi bisa digunakan untuk menangani teks berita dengan tendensi ideologis berbeda dari ideologi dominan. Namun, Ross tidak menjelaskan penyandian kode profesional dari teks berita yang memiliki tendensi ideologis berbeda dari ideologi dominan. Karenanya, tipologi Ross memberikan ruang untuk penelitian lanjutan terkait penyandian kode profesional dalam teks berita jika teks berita tersebut tidak sejalan dengan ideologi dominan. Penelitian lanjutan ini salah satunya bisa dilakukan dengan metode studi kasus.

Peneliti juga menyarankan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti diskursus aborsi di media massa untuk melakukan penelitian dengan metode analisis isi. Penelitian dengan metode tersebut bisa memberikan gambaran lebih luas tentang bagaimana aborsi dikabarkan oleh media massa yang pada gilirannya bisa memancing lebih banyak penelitian kritis tentang pemberitaan aborsi.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada institusi media massa untuk tak luput mempertimbangkan latar belakang khalayak yang berbeda-beda ketika melaporkan suatu pemberitaan. Dengan

demikian, kemungkinan pemaknaan pesan yang asimetris bisa diminimalisir.

5.2.3 Saran Sosial

Peneliti menyarankan kepada masyarakat untuk mengakses berita-berita yang mendorong kemajuan dalam pemenuhan hak kesehatan seksual dan reproduksi perempuan. Ini salah satunya dilakukan untuk mengubah iklim diskursus aborsi sebagai hak kesehatan seksual dan reproduksi perempuan di masyarakat.